

Penggunaan Metode Artikulasi untuk Mengajar *Passive Voice*

Nurnaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: nurnananinx@gmail.com

Abstrak

Bahasa Inggris masih menjadi pelajaran yang tidak menarik minat siswa untuk dipelajari sehingga masih banyak siswa yang tidak memiliki nilai maksimal untuk pelajaran bahasa Inggris. Penerapan metode pendidikan artikulasi dapat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Inggris, artikulasi khususnya pada penelitian kali ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil data penelitian dari interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa pada pembahasan *Passive Voice*, melalui perekaman dengan alat video. Sedangkan untuk tehnik pengumpulan data adalah wawancara dengan guru dan siswa, observasi keadan proses pembelajaran dan dokumentasi pencatatan atas perekaman video yang telah dilakukan. Penerapan artikulasi dikelas XI SMA Muhammadiyah Sukoharjo: a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, b. Guru menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran, c. untuk mengetahui daya serap siswa, sehingga dibentuk kelompok berpasangan dua orang, d. menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya, e. menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya, f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa, g. Kesimpulan/penutup. Metode artikulasi ini telah membuat siswa menjadi lebih perhatian kepada mata pelajaran bahasa Inggris. Metode artikulasi telah membuat siswa bangga jika dapat menerangkan secara komplit kepada temannya, dan bisa membuat teman lebih faham

Kata kunci: Artikulasi, Metode Mengajar, *Passive Voice*

The Usage of Articulation Method to Teach Passive voice

Nurnaningsih

English Department, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: nurnananinx@gmail.com

Abstract

English is not an interesting subject to learn therefor many students do not have high mark on this subject. The usage of articulation, as a teaching method, could interest students to study English more. The research was a qualitative research which the data were teacher and student interaction and student and student interaction on the *Passive Voice* discussion through video recording. Technique for collecting data were interview between teacher and students, observation and documentation. The application of Articulation method students of XI SMA Muhammadiyah Sukoharjo was: a. teacher gave the competencies to achieve, b. teacher give the aims to learn, c. the method was to know the students' understanding in pairs, d. teacher asked one of students for pairs to listen to their pair explanation about the material of the subject and made a note, then they changed their role, e. teacher asked the students to present the result of their activities, f. teacher repeated again to explain the difficult part of the material, g. teacher gave the conclusion. The articulation method have already made the students gave their attention on the subject. The students could made the other students understand the subject and it made them proud.

Keywords: Teaching Method, Articulation, *Passive Voice*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang menerapkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, termasuk siswa pada jenjang pendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan. Pada peraturan tersebut menjelaskan daftar pelajaran wajib bagi siswa. Peraturan menteri tersebut menyebutkan bahwa bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari sejak berada di kelas satu hingga kelas tiga. Terdapat 9 mata pelajaran wajib yang telah disebutkan di peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah kejuruan, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari bagi siswa SMA dan sederajat. Selain itu, bahasa Inggris merupakan salah satu mata uji nasional bagi siswa SMA dan sederajat (Damarjati, 2016). Pada ujian nasional terdapat tiga mata pelajaran wajib yang diujikan dan satu mata pelajaran pilihan sesuai dengan jurusan masing-masing siswa (Prastiwi, 2016). Mata pelajaran yang dijadikan mata uji nasional adalah bahasa

Indonesia, matematika dan bahasa Inggris. Dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata uji nasional maka siswa perlu untuk memperhatikan mata pelajaran ini dengan seksama sejak berada di kelas satu. Hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah dan guru mata pelajaran pada khususnya, supaya siswa memiliki minat dan kemampuan berbahasa Inggris sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

Bahasa Inggris memiliki 4 kemampuan dasar yang semuanya dipelajari oleh siswa SMA dan sederajat. Keempat kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris tersebut adalah menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Empat kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris memiliki beberapa factor pendukung yaitu kosakata (*vocabulary*), kefasihan (*fluency*) dan tata bahasa (*grammar*). Keempat kemampuan dasar dan factor pendukung dalam berbahasa Inggris tersebut dapat mengantarkan siswa untuk dapat menguasai bahasa Inggris secara baik dan benar.

Permasalahan yang dihadapi adalah pada pelajaran bahasa Inggris siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Muhammadiyah Sukoharjo memiliki penguasaan berbicara menggunakan bahasa Inggris yang lumayan bagus berada diatas KKM yaitu pada nilai 70 sejumlah 9 siswa dari 36 siswa, dibandingkan dengan kemampuan menulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Walaupun

kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris tersebut belum setengah kelas yang memiliki nilai diatas 70. Berdasarkan penjelasan dari guru bahasa Inggris di kelas tersebut Bahasa Inggris masih menjadi pelajaran yang tidak menarik minat siswa untuk dipelajari sehingga masih banyak siswa yang tidak memiliki nilai maksimal untuk pelajaran bahasa Inggris. Penyebabnya adalah bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dikenal oleh siswa setelah bahasa ibu atau bahasa sehari-hari. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa ibu mereka. Dampak yang dirasakan adalah siswa merasa bahasa Inggris susah untuk dipelajari. Siswa merasa kesulitan dalam penggunaan tata bahasa, lafal, kurangnya kosakata (*vocabulary*) yang semua ini berimbas pada tidak dimilikinya kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Inggris terutama dalam bahasa tulis dengan bahasa Inggris yang sesuai dengan grammar atau tata bahasa yang baik dan benar.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah salah satu tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka membuat siswa mengerti dan memahami materi yang terdapat silabus. Pada proses ini, guru menerangkan sebuah materi dalam setiap tatap muka di kelas, sedangkan siswa mendengarkan penjelasan dari guru tersebut. Pembelajaran di kelas bukanlah satu-satunya cara siswa untuk memahami sebuah materi yang harus mereka kuasai tetapi proses inilah

satu-satunya cara yang memaksa siswa untuk belajar.siswa untuk dapat mempelajari

Pembelajaran dikelas dipegang oleh guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Cara guru menerangkan menentukan bagaimana siswa memahami materi dan merasa nyaman belajar di dalam kelas. Guru yang kreatif dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa nyaman untuk belajar maka guru harus bisa memutuskan tehnik mengajar yang seperti apa yang cocok untuk kondisi siswa yang dihadapi.

Siswa kelas IX jurusan IPA yang terdapat di SMA Muhammadiyah I Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018 memiliki satu kelas. Kelas ini memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lumayan bagus tetapi memiliki kemampuan menulis menggunakan bahasa Inggris yang tidak sebagus kemampuan berbicara.

Salah satu tehnik mengajar yang dapat digunakan untuk membuat siswa melakukan kegiatan menulis dan sekaligus berbicara dalam mata pelajaran bahasa Inggris adalah artikulasi. Artikulasi adalah cara mengajar yang membuat siswa harus bekerja secara berpasangan dan saling bertukar informasi yang mereka tangkap berdasar penjelasan dari guru yang sudah mereka terima. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Eko (2011)

“Model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Suprijono (2009) “Model pembelajaran Artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.”

Berdasarkan penjelasan diatas, artikulasi membuat siswa melakukan penjelasan kepada pasangannya secara bergantian, penjelasan tersebut adalah materi yang telah diterangkan oleh guru sebelum aktivitas pembelajaran saling menerangkan tersebut berlangsung. Setelah penjelasan tersebut berlangsung maka siswa diberi kesempatan untuk melakukan pencatatan atas penjelasan yang sudah dimiliki dan penjelasan yang ditangkap dari penjelasan pasangannya. Artikulasi ini diakhiri dengan membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan pada hari itu secara klasikal dengan dipandu oleh guru.

Hal ini juga sesuai dengan yang Aqip (2013) jelaskan tentang langkah-langkah

model pembelajaran Artikulasi adalah sebagai berikut. Pertama, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kedua, guru menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran. Ketiga, untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang. Keempat, menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. Kelima, menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. Keenam, guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa. Terakhir, kesimpulan/penutup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjabarkan proses dan hasil penelitian dengan mendiskripsikan melalui kata-kata menurut Arikunto (2010). Penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah Sukoharjo karena sumber data adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sukoharjo. Data penelitian

adalah transkrip aktifitas kegiatan pembelajaran di kelas yang didapat dengan melakukan perekaman aktifitas dikelas melalui video.

Data penelitian ini didapat dengan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan instrument penelitian dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan tidak hanya mewawancarai guru tetapi juga mewawancarai siswa dengan melakukan Tanya jawab, peneliti bertanya dan guru dan siswa menjawab tentang kegiatan proses pembelajaran. Proses wawancara dengan guru dan siswa ini dilakukan dalam waktu dan tempat yang terpisah untuk menghindari adanya intervensi diantara guru dan siswa. Observasi yang dilakukan adalah peneliti datang ke sekolah tempat data diambil dan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berlangsung. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan perekaman aktivitas proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan video.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah menurut Miles dan

Hubberman dikutip oleh Arikunto (2010) yang menggunakan tiga metode yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data adalah pada saat semua data yang terkumpul kemudian disederhanakan sesuai dengan teori dan tujuan penelitian. Penyajian data adalah pada saat semua data yang telah disederhanakan tersebut disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dari penyusunan data ini dilakukan penelaahan untuk memahami atas apa yang terjadi dan melakukan analisis lanjutan. Kemudian verifikasi data adalah pengambilan kesimpulan atas apa yang telah didapat dan disusun berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Passive Voice termasuk salah satu pembahasan dalam *grammar* atau tata bahasa dalam bahasa Inggris. Ketika orang mendengar kata *grammar* maka pikiran langsung tertuju pada *tenses*. Dalam bahasa Inggris *tenses* terdiri dari 16 jenis *tenses*. Setiap pembelajar bahasa Inggris langsung merasa bahasa Inggris susah karena ada 16 *tenses* yang harus mereka kuasai. Selain itu bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua atau bahasa asing terasa lebih susah dari pada bahasa pertama atau bahasa sehari-hari karena

pembelajar tidak terbiasa mendengar dan menggunakannya dalam kehidupannya.

Di dalam *passive voice*, siswa harus menguasai *active voice* terlebih dahulu untuk dapat menggunakan *passive voice*. Sehingga hal inilah yang membuat *passive voice* memiliki kesulitan ganda untuk dipelajari. Artikulasi sangat membantu guru dalam mengajar *passive voice*. Alasannya adalah terjadinya perubahan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah guru mengajar dengan menggunakan artikulasi. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Sebelum proses pembelajaran diadakan keberagaman metode mengajar oleh guru, siswa tidak terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Prosedur pelaksanaan artikulasi dikelas seperti yang sudah dijelaskan oleh Aqip (2013)

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Hal pertama yang dilakukan guru didalam kelas untuk memulai proses pembelajaran adalah dengan memberitahukan kepada siswa kompetensi yang hendak dicapai dari pembelajaran yang menggunakan metode Artikulasi. Kompetensi yang berhasil dicapai setelah menggunakan artikulasi adalah keterampilan siswa terhadap cara merubah

susunan kalimat dari *active voice* menjadi *passive voice*.

Guru menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran

Materi yang disajikan kepada siswa dengan memberikan *active voice* kepada siswa sebagai bekal mereka sebelum membuat kalimat *passive voice*. Penambahan *auxiliary verb* dari *active voice* yang tidak menggunakan menjadi menggunakan *auxiliary verb* dan juga siswa dapat merubah susunan kalimat dari sebelumnya di kalimat *active voice* berposisi sebagai object kemudian pada *passive voice* berubah menjadi subject.

Membentuk kelompok berpasangan dua orang

Guru dari awal pertemuan sudah memberi tahu kepada siswa bahwa pada pertemuan itu mereka bekerja secara berpasangan. Siswa berpasangan dengan teman satu bangku. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu yang dipakai dalam menjodohkan siswa. sehingga tidak ada waktu yang terbuang dengan percuma.

Menugaskan salah satu siswa

Guru memberikan tugas pada salah satu siswa dari pasangan untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. Hal ini

membuat semua siswa dikelas menjadi aktif tidak ada yang melamun atau melakukan aktifitas yang lain. Hal ini memaksa mereka untuk dapat menguasai materi dengan sebaik mungkin.

Menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak

Guru memberikan tugas kepada siswa secara bergiliran ataupun acak. Siswa menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. Poin ini yang paling penting dari metode artikulasi ini siswa dapat menunjukkan kebiasaan mereka atau pemahaman mereka atas materi yang telah dijelaskan oleh guru bahasa Inggris.

Guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa.

Berdasarkan menyimak hasil wawancara dengan temannya tadi, yang telah dilakukan kepada siswa, maka guru dapat memahami dan mengerti poin dari *passive voice* yang masih membuat bingung para siswa ketika mereka merubah kalimat dari *active voice* menjadi *passive voice*. Guru sebelum masuk ke tahapan sesi kesimpulan tetap melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang masih belum dipahami walaupun tadi guru sudah menyimak hasil wawancara antara siswa dengan pasangannya.

Kesimpulan/penutup.

Pada akhir kegiatan, guru memberikan ulasan kesimpulan tentang *passive voice* yang harus dikuasai siswa. *Passive Voice* adalah kalimat pasif yang akan membuat subjek dikenai sesuatu. Jenis kalimat ini memerlukan bantuan *Auxiliary Verb*. Pada Taraf kesimpulan ini siswa sudah tidak ada yang bertanya lagi

Pada dasarnya Artikulasi ini telah membuat siswa yang malas untuk belajar dirumah, walaupun guru sudah memberikan arahan materi yang akan dipelajari kemudian, menjadi mau untuk belajar. Artikulasi juga telah membuat siswa yang tidak memiliki semangat untuk belajar, menjadi semangat untuk belajar. Artikulasi ini memaksa mereka mempelajari materi yang di berikan di pertemuan selanjutnya. Alasannya adalah para siswa merasa malu jika sampai mereka tidak dapat memberikan penjelasan kepada pasangannya. Hal inilah yang membuat siswa belajar. Selain itu, siswa lebih memperhatikan penjelasan guru di kelas. Metode artikulasi ini telah membuat siswa yang tidak perhatian kepada pelajaran bahasa Inggris menjadi lebih perhatian kepada mata pelajaran bahasa Inggris. Metode ini membuat mereka belajar bekerjasama dengan temannya.

Selain itu, metode artikulasi telah membuat siswa merasakan sebuah kebanggaan tersendiri jika siswa dapat menerangkan

secara komplit kepada temannya, siswa menjadi bangga jika bisa membuat teman lebih faham. Hal ini berimbas pada ketertarikan dan minat siswa untuk dapat belajar bahasa Inggris lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2010). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haeru, M. (2015) *Media Gambar Dalam Pembelajaran Reading* Antologi Vol 3 Nomor 2. Kd cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipgsd/article/.../255. 12.04.17
- Huda, M. (2013). *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, P. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Liana, R. (2017). *Pengaruh Model Artikulasi terhadap berpikir kritis siswa dalam mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi pada siswa*.simki.unpkediri.ac.id.
- Rahma, Ika. *Model Pembelajaran Artikulasi Dengan Media Animasi Powtoon Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan“Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”. Jurnal.fkip.uns.ac.id
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yohanes, W. (2014). *Studi Komparasi Tentang Prestasi Belajar Antara Menggunakan Metode Artikulasi Dengan Metode Cooperative Script Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 4. Ngawi Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Jurnal.stkipngawi.ac.id